



Kajian Asal Usul Penamaan Pondok Pesantren di Kabupaten Ponorogo Berdasarkan Kajian Linguistik

Auna Ahmad Fadil¹, Sulistyowati²

aunaahmadfadil@gmail.com¹, lies_sulistyowati@ugm.ac.id²

Universitas Gadjah Mada

Abstrak: Indonesia dikenal sebagai negara muslim, sehingga tak heran jika banyak sekali sekolahan yang berbasiskan pondok pesantren. Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Ini adalah tempat di mana siswa, yang disebut santri, belajar tentang ajaran Islam, bahasa Arab, dan berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti ilmu agama, ilmu sosial, dan ilmu alam. Sistem pendidikan di pesantren umumnya didasarkan pada tradisi keagamaan Islam yang kuat, dan pesantren sering kali dikelola oleh seorang guru besar atau pemimpin yang dihormati, yang sering disebut dengan Kyai, ataupun Pimpinan Pondok. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bagaimana toponimi memainkan peran penting dalam penamaan pesantren di Ponorogo. Nama pesantren sering kali terkait erat dengan fitur geografis atau ciri-ciri lingkungan sekitarnya, seperti sungai, bukit, atau flora khas daerah tersebut. Selain itu, toponimi juga mencerminkan sejarah dan nilai-nilai budaya yang berkembang di komunitas pesantren. Setelah dilakukan kajian yang mengambil beberapa sampel dari pondok pesantren yang ada di Ponorogo kita akan mendapati bahwa nama yang digunakan dalam penyebutan pesantren di Ponorogo mengambil makna dari aspek kebudayaan, kebiasaan, dan juga kemasyarakatan.

Kata Kunci: Makna, Toponimi, Nama Pesantren.

Abstract: Indonesia is known as a Muslim country, so it is not surprising that there are so many schools based on Islamic boarding schools. Pondok Pesantren is a traditional Islamic educational institution in Indonesia. It is a place where students, called santri, learn about Islamic teachings, the Arabic language, and various other disciplines, such as religious sciences, social sciences, and natural sciences. The education system in pesantren is generally based on a strong Islamic religious tradition, and pesantren are often managed by a respected professor or leader, often called Kyai, or Pondok Leader. The result of this study is how toponymy plays an important role in the naming of pesantren in Ponorogo. The name of a pesantren is often closely related to geographical features or features of the surrounding environment, such as rivers, hills, or typical flora of the area. In addition, toponymy also reflects the history and cultural values of the pesantren community. After a study that takes several samples from pesantren in Ponorogo, we will find that the names used in the mention of pesantren in Ponorogo take meaning from cultural, habitual, and societal aspects.

Keywords: Meaning, Toponymy, Names Of Boarding School/Pesantren.

PENDAHULUAN

Kota Ponorogo sendiri memiliki ciri khas sebagai kotaa reog serta kota santri yang ada di Jawa Timur. Sejarah serta latar belakang dari pusat kegiatan dan keagamaan serta Pendidikan islam menjadikan cikal bakal berdirinya banyak sekali pondok pesantren yang ada di Ponorogo. Peran sejarah juga memiliki pengaruh dalam perkembangan beberapa pondok yang ada di Ponorogo, seperti sebagian besar wilayah di Jawa Timur, memiliki sejarah Islam yang kaya. Islam pertama kali masuk ke wilayah ini melalui pedagang dan penyebaran Islam oleh para ulama. Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren mulai didirikan sebagai pusat pendidikan agama di daerah ini (Sugianto, 2017)

Oleh karenanya, setiap benda, kota, bahkan tempat pasti selalu akan ada nama yang diberikan oleh manusia untuk mengidentifikasi benda tersebut. Disinilah nama menjadi sebuah symbol yang penting. Tanpa nama, dapat dibayangkan bahwa suatu benda akan sangat sulit disebut apalagi untuk dikenal orang. Pemberian nama terhadap suatu daerah merupakan hal yang sangat penting karena daerah sangatlah luas cakupannya. Beberapa daerah lahir namanya melalui fenomena alam, nama-nama tumbuhan dan hewan, serta nama-nama benda alam lainnya. Dalam Jacub (Jacub Rais, 2008) ini penuh dengan nama-nama yang diberikan oleh manusia. Manusia tidak hanya memberi nama, tetapi memberi makna pula. Bahkan dirinya pun diberi nama dan makna pula. Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk benda, aktivitas,

Toponimi suatu tempat merupakan sebagai hasil budaya, baik budaya secara historis dan simbolis. Menurut Liliweri (Alo Liliweri, 2014) "budaya secara historis adalah bawaan sosial atau tradisi yang melewati generasi yang lalu ke generasi masa depan" dan budaya secara simbolis adalah "pendasaran makna yang ditetapkan bersama oleh masyarakat". Toponimi suatu tempat merupakan kesepakatan bersama dan diturunkan antar generasi. Sehingga untuk mengetahui makna dari sebuah nama tempat membutuhkan kajian budaya secara historis dan simbolis. Hal ini selaras dengan pandangan dalam Danandjaja (James Danandjaja, 2007) , bahwa salah satu fungsi folklor berkaitan dengan toponimi ini adalah sebagai sistem proyeksi (projective system) yakni sebagai alat perncerminan angan-angan suatu kolektif. Selain itu toponimi juga sangat dipengaruhi oleh faktor geografis (hidrologis, morfologis, biologis dan kondisi fisik alam lainnya)

Penamaan merupakan salah satu bagian dari tataran semantik yang berkaitan dengan dilakukannya penelitian ini. Menurut Chaer, (Abdul Chaer, 2007) toponimi adalah proses perlambangan suatu konsep yang mengacu kepada suatu referen atau acuan yang berda di

luar bahasa. Pada dasarnya penamaan merupakan suatu proses pemberian nama terhadap suatu hal baik itu pada seseorang, benda, makhluk hidup (hewan dan tumbuhan), kejadian atau peristiwa, tempat dan lain-lain. Penamaan tersebut dilakukan untuk menandai atau membedakan suatu hal tersebut dengan yang lainnya serta memudahkan seseorang dalam suatu pengucapan.

sebagai proses pembentukan penamaan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak terlepas dari adanya komunikasi dan interaksi antara satu sama lain. Masyarakat yang berperan sebagai makhluk sosial membutuhkan media yang dinamakan Bahasa yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi(Nabila dan Mujianto, 2021.) Adanya Bahasa yang mudah dimengerti

dan dipahami antar komunikasikan akan memperlancar proses komunikasi antar individu.

Adanya konsep penamaan dalam sebuah tempat menjadi sebuah paradigma tersendiri dari unsur sosialstruktural pada masyarakat itu sendiri. Adanya bentuk dari realisasi dari konsep sistem tanda dan petanda dalam bahasa menjadi latar belakang daripadanya. Penamaan sangat penting karena hal itu bisa menjadi petanda akan konteks sosial dimana tanda dan teks itu berada. Tanda dan teks itu hanya dapat berfungsi apabila digunakan pada komunitas atau masyarakatnya. Hal tersebut juga merupakan suatu bentuk konvensi yang menghasilkan makna dan nilai-nilai sosial di dalam masyarakat tertentu. Nama sebagai identitas diri biasanya digunakan untuk membedakan antara individu satu dengan lainnya. Hal ini juga berlaku pada penamaan suatu tempat, contohnya seperti penamaan pada gedung, jalan, bangunan bahkan Instansi Pondok Pesantren.

Toponimi memiliki peranan penting dalam penyelidikan penamaan, hal ini dapat dikaji melalui cabang etnolinguistik dan juga antrologistik yang menyelidiki penamaan daerah, tempat, benda ataupun yang lainnya berdasarkan unsur-unsur geografi. Akan tetapi, sebagian besar orang belum menyadari pentingnya sebuah nama dengan berbagai aturan yang mengikatnya. Hal ini akan mudah terlihat pada nama-nama pusat pertumbuhan yang biasanya lebih dikenal daripada nama kecamatan daerah tersebut. Pondok Pesantren merupakan salah satu rupa bumi yang ada di permukaan bumi yang dapat dikenali identitasnya sebagai unsur alam atau unsur buatan manusia. Unsur rupabumi terdiri dari enam kategori. Toponimi adalah bahasa ilmiah tentang nama tempat, asal usul arti, dan tipologinya. Kata itu berasal dari bahasa Yunani, *tópos*, yang berarti tempat, dan *ónoma*, yang berarti nama. Secara harfiah, toponimi berarti juga nama tempat. Sumber yang sama selanjutnya menyatakan bahwa suatu toponimi adalah nama dari tempat, wilayah, atau suatu bagian lain dari permukaan bumi, termasuk yang bersifat alami (seperti sungai) dan yang buatan (seperti kota). Disebutkan pula bahwa dalam etnologi, suatu toponimi adalah sebuah nama yang diturunkan dari suatu tempat atau wilayah.

METODE PENELITIAN

Hakikatnya penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan tradisi fenomenologi. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menelaah makna dari penamaan tempat (toponimi). Adapun Batasan yang diambil dari objekpenelitian ini adalah beberapa pondok pesantren yang ada di Ponorog yang sudah terkenal luas di masyarakat dengan nama yang sudah dikenal pula. Adapun sisi toponimi yang dianalisis hanya dibatasi sekitar 5 pondok pesantren saja. Hal ini dikarenakan adanya ciri khas dari Kota Ponorogo sendiri yang memang sudah dikenal di khalayak umum. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang didapat dari sumber lisan dan tulisan. Sumber data lisan akan dilakukan dengan teknik sadap.

Teknik ini digunakan untuk menyadap penuturan yang dilakukan nara sumber. Tidak hanya nara sumber yang merupakan sumber data lisan, data tulisan pun berupa dokumen yang tertulis merupakan sumber data yang sangat penting dan strategis. Kegiatan pengumpulan data yang utama pada penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam atau wawancara kualitatif. Karena dengan metode

iniilah esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengalaminya secara langsung).

Adapun relasi diantara ketiga hal tersebut dijelaskan Chaer (2009: 37-39) sebagai berikut. Lambang bahasa atau tanda mewakili suatu konsep yang ada di pikiran manusia. Konsep-konsep tersebut dirumuskan dalam definisi tertentu dan memiliki batasan. Sehingga, definisi tersebut dapat merujuk pada referent tertentu.

Pembahasan makna dalam hal ini dibedakan menjadi dua yaitu makna leksikal dan gramatikal. Makna leksikal merupakan makna satuan kebahasaan yang dapat diidentifikasi secara mandiri tanpa adanya gabungan dengan satuan lingual lainnya (I Dewa Wijana, 2015). Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang terjadi sebagai hasil proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan proses pembentukan kalimat (Abdul Chaer, 2007 hlm:115)

Pada tahap pengumpulan data, akan diperoleh data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode cakap yang memungkinkan peneliti melakukan percakapan dengan informan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan. Metode cakap ini disejajarkan dengan wawancara. Agar informasi yang diperoleh dapat dibuktikan kebenarannya, maka ditentukan syarat informan yang baik, sesuai dengan dan tersrtuktur. Dalam praktiknya metode cakap ini disertai dengan teknik pancing, teknik rekam, dan teknik catat. Adapun data sekunder yang digunakan peneliti, diperoleh melalui website resmi pondok pesantren, koran, buku sejarah, informan yang peneliti temui sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ada beberapa pondok pesantren yang ada di Ponorogo yang memiliki nama asli sedemikian rupa, akan tetapi lebih dikenal oleh masyarakat luas dengan sebutan lain. Hal ini memiliki pengaruh dari segi etnolinguistik dan juga sosiolinguistik (Sumarsono, 2008). Adapun nama-nama pondok pesantren tersebut adalah:

1. Pondok Pesantren Wali Songo

Pondok ini berada di Desa Ngabar, Kec Siman Kabupaten Ponorogo. Penamaan Wali SOngo diambil dari falsafah perjuangan Wali Songo dalam penyebaran Islam di Nusantara serta sekaligus Santri pertama yang mondok(bermukim di pondok) berjumlah 9 orang , oleh karennany tidak heran jika nama pondok ini adalah Wali Songo. Pun demikian, pondok ini lebih sering dikenal oleh masyarakat luas bahkan Nasional dengan nama Pondok Ngabar, hal ini disebabkan karena pondok ini berada di Desa Ngabar. Desa Ngabar sendiri menurut penelusuran dalam pengambilan data memiliki makna "Menguap". Hal ini didasari oleh desa Ngabar zaman dulunya terkenal dengan desa pembuatan arak dengan metode penyulingan, sehingga arak jika didiamkan terlalu lama akan menguap "Ngku arjone ngabar loh Jon" ucap salah satu warga di Ngabar dalam mempraktikan sejarah nama desa Ngabar

2. Pondok Pesantren Modern Darussalam

Pondok Modern Darussalam berada di desa Gontor, Kec Mlarak Kab Ponorgo. Pondok ini memiliki sejarah yang cukup menarik tentang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pondok Gontor didirikan pada tahun 1926 oleh KH. Imam Zarkasyi, seorang ulama dan pendidik Muslim yang berasal dari Jawa Timur. Pada awalnya, Pondok Gontor adalah pondok pesantren kecil dengan tujuan utama untuk memberikan pendidikan agama kepada masyarakat setempat. Pondok Gontor

menganut pemikiran modernisasi dalam pendidikan Islam. Mereka memadukan kurikulum pesantren tradisional dengan mata pelajaran ilmu pengetahuan umum seperti matematika, ilmu sosial, dan bahasa Inggris, sehingga mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan modern. Pondok Gontor telah menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Indonesia dan memiliki pengaruh besar.

Pun demikian, pondok Darussalam sendiri sangat terkenal dengan nama Gontornya, bukan dengan Darusallamnya, hal ini merujuk dari tempat pondok Darussalam ini berdiri. Kata Gontor sendiri berasal dari Bahasa Jawa yaitu tempat kotor "Nggon Kotor" atau tempat kotor, dimana dulu Gontor merupakan tempat pembuangan akhir dari sampah dan juga tempat pembuangan dari korban keganasan PKI di Ponorogo dan juga pembuangan Mayat dari PKI itu sendiri yang sudah dieksekusi oleh pasukan Siliwangi putih dari Sragen

3. Pondok KH Syamsudin

Pondok ini berada di tengah-tengah kota Ponorogo, dengan nama KH Syamsudin, tentu sebagaimana orang akan berfikir jika pondok pesantren ini didirikan oleh Keluarga KH Syamsudin yang berada di Desa Durisawo Ponorogo. Sebagian orang mungkin akan bingung jika mendengar nama pondok KH Syamsudin, akan tetapi langsung mengerti jika disebutkan pondok Durisawo. Adapun sejarah dari Pondok ini adalah Ketika Almaghfurlah KH Syamsuddin beranggapan bawah dengan berdirinya pondok yang dilatar belakangi oleh pemikiran bahwa pada masa penjajahan sangat jauh dari implementasi syariat Islam, terutama di Durisawo yang khususnya sangat membutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang membentuk pribadi atau watak insani yang kokoh imannya serta bertaqwa kepada Allah SWT. Sehingga kerusakan kedzaliman dan kemaksiatan berangsur-angsur berkurang dan sampai tidak dirasakan lagi.

4. Pondok Darul Huda

Pondok Pesantren Darul Huda berada di tengah kota Ponorogo, dengan nama yang memiliki arti secara leksikal berupa "Rumah-Darr" dan "Al-Huda-Hidayah/Petunjuk" memiliki tujuan dan maksud bahwa pondok pesantren ini akan diharapkan bisa membawahi berkah dan hidayah untuk seluruh masyarakatnya. Dengan memiliki makna yang terbilang bagus, akan tetapi pondok ini lebih terkenal dengan sebutan pondok "Mayak" yang diambil dari desa dimana pondok pesantren ini berdiri. Arti Mayak sendiri ini diambil dari Bahasa Sunda, dimana dulu desa ini diapit oleh dua puncak gunung. Bahasa Sunda sendiri pun mengambil arti dari mayak adalah rata, hal ini juga selaras karena pondok ini berada di tengah kedua gunung,

Pondok Pesantren Darul Huda lebih terkenal dengan sebutan Mayaknya daripada pondok Darul Huda. Terlebih pondok ini merupakan salah satu pondok yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap perkembangan aliran salaf di Jawa Timur atau bahkan di Indonesia sendiri. Pondok mayak ini didirikan oleh KH. Hasyim Sholeh yang sangat mashur dan terkenal alim di kalangan salaf dan masyarakat Jawa Timur.

Dengan tetap menggunakan nama Mayak yang digunakan sebagai identitasnya, pendiri pondok ini memiliki cita-cita untuk pondok dapat berguna dan memiliki manfaat bagi seluruh warga sekitar. Meski dalam pembangunan awalnya KH Hasyim Sholeh ini sangat mendapatkan tekanan dan juga rintangan mengenai

izin pendirian pondok ini pada 1968M ketika di Kanwil Surabaya. Banyak sekali fitnah serta tuduhan masyarakat yang mengatakan bahwa Mbah Yai pada saat itu menggunakan uang yang haram serta tidak berkah untuk membangun pondoknya dan demi keuntungan dirinya sendiri. Meski demikian, KH Sholeh pun tetap dengan pendiriannya yang dalam bahasa Arab berbunyi "من كان لله الله له" yang memiliki arti, barang siapa yang Berniat karena Allah, Maka Allah akan berikan pertolongan kepadanya.

Oleh karena, Pondok Darul Huda ini tetap bisa berdiri hingga saat ini berkat pengorbanan dari apa yang sudah diberikan oleh KH Hasyim Sholeh pada saat itu. Pada 2003 KH Hasyim Sholeh wafat, dan setelah itu estafet kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh Anak-Cucu dari beliau yang mana saat ini pondok ini sudah sangat berkembang dan maju sehingga menjadi panutan terlebih dalam bidang kesalafannya.

5. Pondok Pesantren Al-Islam

Menjadi Pondok pesantren di lingkungan yang membesarkan para priyayi dan ramah untuk wong cilik tidak membuat pondok Pesantren Al-Islam melupakan kemajuan teknologi. Pondok ini merupakan salah satu pelopor pesantren yang berbasis komputer dan teknik kejuruan, serta kepemimpinan yang mana dalam masyarakat umum lebih dikenal sebagai SMK, Pondok pesantren ini pun lebih dikenal karena penamannya yang diambil dari penamaan dari tempat berdirinya pondok pesantren ini.

Dengan berbekal filosofi yang mendalam, Pondok Pesantren Al-Islam memiliki arti yang mengakar kuat terhadap prinsip bahwa setiap santri dari Pondok Pesantren Al-Islam ini harus memiliki jiwa kepemimpinan. Hal ini pun sesuai dengan filosofi fa'il dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam lingkungan yang kondusif, para santri diajarkan untuk menjadi pemimpin yang tangguh dan bijaksana, yang mampu mengambil keputusan yang tepat dan membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Arti dari nama pesantren adalah Al-Islam yang memiliki makna baik, rahmatan lil Alamin, selamat dan indah. Akan tetapi masyarakat luas terlebih warga Ponorogo lebih mengenal pondok ini dengan nama Pondok Joresan. Joresan sendiri memiliki makna menjaga air. Hal ini diambil dari sejarah singkat percakapan singkat dari Tokoh Kyai yang mengembara bertemu dengan seseorang yang sedang Jogo Resan. Sehingga daerah tersebut diberi nama dengan Joresan. Adapun sambungannya dengan pengisifatan dari air, dimana air selalu tenang, menyembuhkan, dan berada dimana saja serta mengalir mengikuti arus. Begitulah dengan santri Pondok Joresan ini, dimana para kyai serta pendahulunya berharap bahwa para santri tidak hanya diajarkan untuk menjadi pemimpin yang baik, tetapi juga untuk menjadi pengikut yang baik. Sanggup dipimpin dan siap memimpin. Semangat untuk dipimpin dan sanggup memimpin saling terkait dan saling mendukung. Seorang pemimpin yang baik harus mampu mendengarkan dan memahami pandangan dan kebutuhan pengikutnya.

6. Pondok Pesantren Al-Iman

Berada di lingkungan desa Mlarak yang mana sudah sangat kental akan aura dan budaya pondok pesantren modern membuat pondok pesantren Al-Iman berpindah ke Sukorejo. Hal ini didasari karena lingkungan sukorejo masih terbilang primitif jika disandingkan dengan ilmu agama, terlebih ada tempat prostitusi besar

di Kedung Banteng membuat KH Mahfud selaku pendiri pondok teguh dalam mendirikan pondok pesantren. Dengan latar belakang bersekolah di Darussalam Gontor dan menjadi pimpinan di pondok Joresan menjadikan beliau berani untuk berjuang demi agama.

KH Mahfud memilih nama pondok pesantren yang dibangunnya dengan nama Al-Iman dengan tujuan agar kata "Al-Iman" yang berarti Kepercayaan kepada Tuhan dapat mengakar kuat. Hal ini juga didasari oleh amanat dari Syakih Mahmud Syaltut kepada Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Gontor untuk mendirikan 1000 Gontor di muka bumi. Kata Al-Iman sendiri bermaksud dan bertujuan untuk seluruh santrinya dapat memiliki keyakinan yang kuat serta percaya kepada Allah. Hal ini didasari dari kutipan di Al-Quran dari Surat Muhammad Ayat ke-7 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Hai, Orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (Agama) Allah, Niscaya Allah akan menolongmu dan menguatkan serta memberikan kedudukan kepadamu.

Kata Al-Iman sendiri bertujuan agar seluruh santri dari pondok ini dapat memberikan manfaat serta berkedudukan agar dapat memberikan bantuan serta kiprahnya untuk nusa dan bangsa kedepannya. Serta dari nama tersebut dapat menjadi motivasi serta kekuatan untuk mewujudkan program pengembangan aktualisasi diri Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo mengacu pada visi, misi dan tujuan. Visi, misi dan tujuan dirumuskan berdasar masukan dari berbagai warga pondok pesantren dan yayasan sebagai cita-cita bersama pada masa yang akan datang. Visi, misi dan tujuan juga sebagai inspirasi, motivasi dan kekuatan dalam mewujudkan cita-cita lembaga. Adapun keinginan serta harapan dari Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo adalah menciptakan generasi siap juang fi al-dāroini dengan kemantapan iman, ilmu dan akhlak. Sedangkan misinya; (a) Membina potensi religius, intelektual dan emosional secara integral dan berkesinambungan; (b) Membudayakan kehidupan Islami dan menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama dan pemikiran para ulama sebagai sumber pendamping; (c) Mengembangkan potensi life skill yang dimiliki santri; (d) Mengembangkan pendidikan berorientasi internasional dengan mempertahankan budaya lokal.

Oleh karenanya, pembangunan serta berdirinya pondok pesantren ini bertujuan agar santrinya sesuai dengan apa yang dinamai dari pesantrennya itu sendiri, yaitu memiliki ketakwaan kepada Tuhan dengan keyakinan serta keimanan yang sangat yakin hingga tak tergoyahkan.

7. Pondok Pesantren Al-Muqoddasah

Masih satu desa dengan pondok Darussalam Gontor dan satu kepemimpinan salah satu kyai Gontor, pondok pesantren ini sangat berfokus terhadap hafalan Al-Qur'an, atau yang sering disebut dengan Li Tahfidhil Qur'an. Akan tetapi selain berfokus pada hafalan Quran, pondok ini juga berfokus terhadap akhlakul kharimah dan juga bahasa Arab dan Inggris. Penamaan pondok pesantren Al-Muqoddasah diambil dari Bahasa Arab, dengan arti yang Suci.

Hal ini sejalan dengan tujuan didirikan pondok ini, dimana tujuannya adalah tidak hanya untuk menghafalkan Al-Quran saja, akan tetapi bisa menjadi dokter, pilot, guru dengan basis kesucian dari Al-Quran yang sudah melekat pada hati setiap Santri yang menghafalkannya. Dengan landasan Al-Quran di hati seluruh

santri, diharapkan kesucian dari Al-Quran ini bisa merambah ke seluruh aspek kehidupan dengan ataupun tidak memandang jabatan serta profesi di kemudian harinya.

8. Pondok Pesantren Azmania

Penguatan pemikiran secara logis dan juga pragmatik materialistik dalam orientasi akan keseluruhan aspek kehidupan baik dalam ranah pendidikan serta non pendidikan telah mendorong akan perkembangan raktik pendidikan yang bersifat formalis, instan dan hanya terfokus pada hard skill yang bersifat akademis. Pendidikan yang mengintegrasikan penguasaan hard skill dan soft skill, sebagai pondasi tumbuh-kembangnya peserta didik seringkali terabaikan. Akibatnya berkembang gejala spild personality yang menimpa peserta didik dan generasi muda Indonesia dewasa ini.

Penamaan Azmania diambil dari Bahasa Arab, dengan asli kata Zaman yang memiliki arti waktu, zaman, keadaan. Adapun maksud dari pengambilan nama Azmania untuk Pondok pesantren ini adalah bagaimana pun pondok Pesantren ini diterpa masalah, tak akan lekang oleh zaman. Begitupun dengan santri dari MA ataupun Pondok Pesantren ini yang akan selalu bisa menyesuaikan perkembangan zaman dengan konsep islami. Kata Zaman sendiri jika diberikan konteks dalam bahasa Arab akan memiliki ragam tafsir dan pemaknaan, sehingga dibutuhkan ilmu semantik dan pragmatik untuk memahaminya agar dapat mengerti dan mengambil intisari dari penamaan pondok pesantren ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toponimi memainkan peran penting dalam penamaan pesantren di Ponorogo. Nama pesantren sering kali terkait erat dengan fitur geografis atau ciri-ciri lingkungan sekitarnya, seperti sungai, bukit, atau flora khas daerah tersebut. Selain itu, toponimi juga mencerminkan sejarah dan nilai-nilai budaya yang berkembang di komunitas pesantren. Dari segi geografi, lingkungan keinginana tokoh pun dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk dapat menjadi alasan digunakan ilmu toponimi ini. Pun demikian, peranan dari Bahasa juga mempengaruhi adanya penamaan, mulai dari sosiolinguistik, etnolinguistik dalam penamaan pondok pesantren yang ada di Ponorogo.

Kajian linguistik sangat diperlukan guna memahami tujuan dan maksud dari apa dapat diambil dari penamaan sebuah tempat. Akan ada banyak sekali penamaan tempat yang mana dalam penelitin ini pondok pesantren yang dijadikan objeknya memiliki kaitan dengan budaya, seni, agama, serta sosial masyarakat. Manusia sendiri berbahasa dan berkomunikasi dengan bahasa yang sangat beragam, sehingga akan sangat mungkin jika satu sama lain akan mengalami kesalahn komunikasi akibat perbedaan bahasa. Etnolinguistik, sosiolinguistik memiliki peranan yang penting guna mencegah hal ini terjadi agar pemahaman dari komunikasi antar bahasa tidak membingungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (2007). Leksikografi dan Leksikologi Indonesia.
Alo Liliweri. (2014). Pengantar studi kebudayaan (1 ed., Vol. 24). Nusamedia.
Bahasa, J., Sastra, P., Nabilah, F., & Mujiyanto, G. (t.t.). STRATEGI DAN MEDIA YANG DIGUNAKAN GURU DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SD SERTA PENGARUHNYA TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA. 4(1), 2021.

- I Dewa Wijana. (2015). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia : Vol. XI. Pustaka Belajar.
- Jacob Rais, dkk.; (2008). Toponimi Indonesia Sejarah Budaya Yang Panjang Dari Pemukiman Manusia Dan Tertib Administrasi.
- James Danandjaja. (2007). Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain. Pusat Utama Grafiti.
- Sugianto, A. (2017). Pola Nama Desa di Kabupaten Ponorogo pada Era Adipati Raden Batoro Katong (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik).
- Sugiyono. (2009). Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D : Vol. X. Alfabeta.
- Sumarsono. (2008). Sociolinguistik (IV). Sabda.
- T. Fatimah Djajasudarman. (1999). Semantik 2: Pemahaman ilmu makna: Vol. VIII (Wilson Nadeak, Ed.). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yayat Sudaryat, Gugun Gunardi, & Deni Hadiansah. (2009). TOPONIMI JAWA BARAT (Berdasarkan Cerita Rakyat). Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.